



## *Social Variation Mbawa Isolect at Bima District*

### **Variasi Sosiolek dalam Isolek Mbawa di Kabupaten Bima**

<sup>1</sup>Nurhayati, <sup>2</sup>Sukri, <sup>3</sup>Burhanuddin

<sup>1</sup>Universitas Mataram, Indonesia email: nurhayati@gmail.com

<sup>2</sup>Universitas Mataram, Indonesia, email: [sukri.muhammad@unram.ac.id](mailto:sukri.muhammad@unram.ac.id)

<sup>3</sup>Universitas Mataram, Indonesia, email: [burhanuddin.fkip@unram.ac.id](mailto:burhanuddin.fkip@unram.ac.id)

Received : 7 Maret 2020 | Accepted: 14 Maret 2020 | Published: 18 Maret 2020

DOI: <https://doi.org/10.29303/kopula.v2i1.2738>

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan variasi sosiolek dalam isolek Mbawa di Kabupaten Bima. Jenis penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif Metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode Observasi, rekam, transkripsi, terjemahan, dan dokumentasi. Adapun analisis deskriptif kualitatif dengan langkah identifikasi, klasifikasi dan interpretasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat variasi sosiolek dalam isolek Mbawa di Kabupaten Bima. Berdasarkan jenis usia, berdasarkan strata pendidikan, dan kelas sosial dari para penuturnya seperti pada pemakaian kata *kasama* 'sedang apa' dan *kancore* 'bersama' yang dalam bahasa Indonesia berarti 'bersama' pemakaian kedua bentuk tersebut komunikasi antara penutur muda dengan lawan tutur sebaya, pemakaian kata *maita* 'ayo kesini' dan *maio* 'ayo kesini' yang dalam bahasa Indonesia berarti 'ayo kesini' pemakaian kedua bentuk tersebut komunikasi antara penutur tua dengan lawan tutur muda, dan Pemakaian kata *iyota* 'iya' dan *iyora* 'iya' yang dalam bahasa Indonesia berarti 'iya' pemakaian kedua bentuk tersebut komunikasi antara penutur berpendidikan menengah keatas dengan lawan tutur berpendidikan menengah ke bawah.

**Kata kunci:** *sosiolek, variasi bahasa, variasi sosial.*

#### **Abstracts**

*This study aims to describe socioeconomic variations in Mbawa isolects in Bima Regency. This type of research is descriptive qualitative data collection method in this study is using observation methods, recording, transcription, translation, and documentation. While qualitative descriptive analysis with the steps of identification, classification and achievement. The results showed that there are sociolectic variations in Mbawa isolects in Bima Regency. Based on the type of age, based on the strata of education, and the social class of the speakers as in the use of the word *kasama* 'what' and *kancore* 'bersama' which in Indonesian means 'together' the use of both forms of communication between young speakers and peers,, the use of the word*

*maita 'come here' and maio 'come here' which in Indonesian means 'come here' the use of both forms of communication between old speakers and young speech opponents, and The use of the words iyota 'yes' and iyora 'yes' which in Indonesian means 'yes' the use of both forms of communication between middle-educated speakers and opponents of lower middle-educated speech*

**Keywords:** *sociolect, language variations, social variations.*

## **Pendahuluan**

Bahasa merupakan sebuah simbol yang digunakan manusia sebagai alat berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu bahasa juga merupakan alat atau media yang digunakan oleh orang dalam menyampaikan inspirasi, pemikiran, maupun pendapat kepada manusia lain supaya dapat dipahami secara utuh oleh manusia lainnya. Sehingga tidak berlebihan ketika bahasa sebagai alat komunikasi yang penting bagi semua manusia atau masyarakat.

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Teks adalah bahasa yang berfungsi, maksudnya adalah bahasa yang sedang melaksanakan tugas tertentu (menyampaikan pesan atau informasi) dalam konteks situasi, berlainan dengan kata-kata atau kalimat-kalimat lepas yang mungkin dituliskan di papan tulis. Konteks adalah sesuatu yang menyertai atau yang bersama teks. Secara garis besar, konteks wacana dibedakan atas dua kategori, yakni konteks linguistik dan konteks ekstralinguistik.

Menurut Keraf (2005:1), ada dua pengertian bahasa. Pengertian pertama menyatakan bahasa sebagai alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Kedua, bahasa adalah sistem komunikasi yang mempergunakan simbol-simbol vokal (bunyi ujaran) yang bersifat arbitrer.

Poedjosoedarmo (1978) menjelaskan definisi bahasa yaitu *language can be defined as a socially shared combinations of those symbols and rule governed combinations of those symbols* (bahasa dapat didefinisikan sebagai kode yang diterima secara sosial atau sistem konvensional untuk menyampaikan konsep melalui kegunaan simbol-simbol yang dikehendaki dan kombinasi simbol-simbol yang diatur oleh ketentuan).

Pendapat di atas mirip dengan apa yang diungkapkan oleh Tarigan (1990), Beliau memberikan dua definisi bahasa. Pertama, bahasa adalah suatu sistem yang sistematis, barang kali juga untuk sistem generatif. Kedua, bahasa adalah seperangkat lambang mana suka atau simbol-simbol arbitrer. Menurut Santoso (1990) bahasa adalah rangkaian bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia secara sadar.

Variasi bahasa dipengaruhi oleh faktor sosiolek. Sosiolek merupakan ragam bahasa yang dipergunakan oleh suatu kelompok tertentu yang membedakannya dari kelompok yang lain (Kridalaksana dalam Ayatrohaedi, 1983: 14). Sosiolek dipengaruhi oleh sekelompok masyarakat tertentu yang terdiri atas pekerjaan, lingkungan, pendidikan, usia, jenis kelamin, dan sebagainya. Variasi bahasa juga dapat dipengaruhi oleh adanya ragam regiolek, yaitu ragam bahasa yang digunakan di luar daerah pakainya (Warnant dalam Ayatrohaedi, 1983: 13).

Dalam linguistik, sosiolek adalah variasi bahasa yang hadir dari kelompok-kelompok masyarakat yang memiliki perbedaan dalam jenjang status sosial, kedudukan, golongan, dan kelas sosial oleh penuturnya sendiri. Variasi dapat terjadi karena perbedaan penuturnya sendiri, seperti umur, pekerjaan, tingkat ekonomi, dan tingkat status kedudukan di dalam masyarakat.

Masyarakat Desa Mbawa adalah masyarakat yang berada di Kecamatan Donggo

Kabupaten Bima. Masyarakat Mbawa terdiri dari banyak individu yang tinggal dalam satu tempat. Mereka memiliki pengetahuan masing-masing dalam memahami adanya suatu bahasa. Masyarakat Desa Mbawa akan menggunakan bahasa sesuai dengan bahasa yang diucapkan oleh penutur kepada lawan tutur. “Dalam proses komunikasi yang sebenarnya, setiap penutur bahasa tidak menggunakan satu ragam/dialek tertentu saja. Karena setiap penutur pasti mempunyai kelompok sosial dan hidup dalam tempat dan waktu tertentu” (Aslinda dan Syatfyahya, 2007: 17).

Mayarakat Desa Mbawa dalam tuturannya memiliki beberapa variasi bahasa sosiolek berdasarkan jenis usia, jenis kelamin, berdasarkan strata pendidikan, dan kelas sosial dari para penuturnya, seperti pada kata *bune* dan *bauna* yang digunakan oleh penutur muda kepada lawan tutur tua yang berarti mengapa, dan pada kata *katenggo weki* dan *ngaha* yang digunakan oleh penutur yang berpendidikan usia muda kepada lawan tutur yang berpendidikan usia tua yang berarti makan.

Ada beberapa penelitian relevan dengan penelitian ini, yaitu Rusdiyanto (2010); Rahman (2012); Indiyani (2017); Sartika (2017); Burhanuddin dkk (2017), Burhanuddin dkk (2019), Sarwadi dkk (2019); Burhanuddin dkk (2021), Burhanuddin dan Mahsun (2025). Rusdiyanto (2010) berjudul “Ragam Bahasa Komunikasi Jual Beli Kambing di Pasar Tradisional Karangpucung Kabupaten Cilacap: Kajian Sociolinguistik”. Penelitian Rahman (2012) berjudul “Variasi Penggunaan Bahasa Sasak Dialek Meno-mene berdasarkan Strata Sosial pada Masyarakat Desa Jembatan Kembar Kabupaten Lombok Barat”. Sartika (2017) berjudul “Variasi Penggunaan Bahasa Sosiolek pada Masyarakat Sulawesi Selatan. Burhanuddin dkk (2017) mengkaji bahasa Gebe di Halmahera, Maluku Utara. Burhanuddin dkk (2019) mengkaji kompleksitas perubahan bunyi dalam bahasa-bahasa Austronesia Halmahera Selatan. Sarwadi dkk (2019) mengkaji variasi leksikal bahasa Sasak Dialek Kuto-Kute di Kabupaten Lombok Utara. Burhanuddin dkk (2021) mengkaji tokoh linguistic historis Indonesia dan pemikirannya. Burhanuddin dkk (2025) mengkaji tanah asal dan proses migrasi penutur bahasa Austronesia Halmahera Selatan. Kajian-kajian tersebut jelas menunjukkan tidak mirip dengan penelitian ini baik dalam objek maupun aspek pengkajiannya.

## Review Teori

Sociolinguistik berasal dari kata ‘sosio’ dan ‘linguistic’. Sosio berarti ‘sosial’ dalam berhubungan dengan masyarakat. Sedangkan linguistik berarti ilmu yang mempelajari dan membicarakan bahasa khususnya unsur-unsur bahasa dan antara unsur-unsur itu. Jadi, sociolinguistik adalah kajian yang menyusun teori-teori tentang hubungan masyarakat dengan bahasa. Secara umum sociolinguistik dikenal sebagai bidang ilmu yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan di dalam masyarakat. Harimurti Kridalaksana (1978:94) menjelaskan sociolinguistik adalah ilmu yang mempelajari ciri dari berbagai variasi bahasa, serta hubungan di antara para bahawasawan dengan variasi bahasa tersebut di dalam suatu masyarakat. Djoko Kentjono (1990:14) menjelaskan bahwa sociolinguistik adalah ilmu yang menyelidiki hubungan antara bahasa dan masyarakat; ilmu gabungan sosiologi dengan linguistik.

Variasi bahasa adalah bentuk-bentuk bagian atau varian dalam bahasa yang masing-masing memiliki pola yang menyerupai pola umum bahasa induknya, Poedjosoedarmo (dalam Suwito, 1982:20 yang dikutip oleh Aslinda & Syafyaha, 2007:17). Selain itu Padmadewi, Merlyna, & Saputra (2014:7) mengatakan bahwa variasi bahasa adalah jenis atau ragam bahasa yang pemakaiannya disesuaikan dengan fungsi dan situasinya Chaer & Agustina (2010:61) membagi variasi bahasa berdasarkan variasi dari segi penutur, variasi dari segi pemakaiannya, variasi dari segi keformalan, dan variasi dari segi sarana. Variasi dari segi penutur ada yang disebut idiolek, dialek, kronolek, dan sosiolek. Idiolek adalah

variasi bahasa yang bersifat perseorangan atau individu (Chaer & Agustina, 2010:62). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa idiolek adalah variasi yang dimiliki setiap individu yang memiliki ciri atau kekhasan tersendiri yang menandainya. Dialek adalah variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, yang berada pada suatu tempat, wilayah atau area tertentu. Kronolek atau dialek temporal adalah variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial pada masa tertentu. Adapun sosiolek atau dialek sosial adalah variasi bahasa yang berkenaan dengan status, golongan, dan kelas sosial penuturnya. Selain itu, ditemukan variasi bahasa berdasarkan usia, pendidikan, seks, pekerjaan, serta sosial ekonomi (Chaer & Agustina, 2010:63).

### **Metode**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Menurut Arikunto (2006: 11), penelitian deskriptif kualitatif artinya penelitian yang bersifat menggambarkan, memaparkan, dan menguraikan objek yang diteliti. Sejalan dengan itu, Bogdan dan Taylor (dalam Muhammad, 2011:30) menjelaskan bahwa dikatakan deskriptif karena penelitian jenis ini akan memberikan gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai data yang diteliti. Sedangkan, dikatakan kualitatif karena data-data yang dikumpulkan bukanlah angka-angka, namun berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dengan demikian, penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk membuat deskripsi atau gambaran untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain (Moleong, 2010:6).

### **Hasil Dan Pembahasan**

#### *Variasi bahasa berdasarkan usia*

Pemakaian kata *kasama* 'sedang apa' dan *kancore* 'bersama' yang dalam bahasa Indonesia berarti 'bersama'. Jadi maksud dari kata *kasama* ini adalah bentuk yang pertama digunakan oleh penutur sedangkan bentuk kata yang kedua digunakan oleh lawan tutur *kancore* 'bersama' artinya dalam penuturan menggunakan dua bentuk yang berbeda untuk menyatakan makna 'bersama'. Dari hasil pengamatan ditemukan bahwa pemakaian kedua bentuk tersebut komunikasi antara penutur muda dengan lawan tutur sebaya, masyarakat mbawa dusun mbawa menggunakan bahasa mbawa variasi lumrah dan kadang-kadang kasar. Variasi lumrah lazim digunakan pada saat interaksi komunikasi dengan penutur muda pada tempat dan situasi formal/resmi, sedangkan pada situasi tidak formal penutur sebaya menggunakan variasi lumrah dan kadang-kadang kasar. Variasi kasar digunakan untuk mengungkapkan kemarahan, rasa jengkel, dan sejenisnya.

Pemakaian kata *buneta* 'mengapa' dan *au bauna* 'mengapa' yang dalam bahasa Indonesia berarti 'mengapa'. Jadi maksud dari kata *buneta* 'mengapa' ini adalah bentuk yang pertama digunakan oleh penutur sedangkan bentuk kata yang kedua digunakan oleh lawan tutur *au bauna* artinya dalam penuturan menggunakan dua bentuk yang berbeda di tambahkan suku kata *ta* yang menjadi simbol bahwa penutur menghormati mitra tutur tua untuk menyatakan makna 'mengapa'. Dari hasil pengamatan ditemukan bahwa pemakaian kedua bentuk tersebut komunikasi antara penutur muda dengan lawan tutur tua, penutur muda dengan penutur tua menggunakan bahasa mbawa variasi lumrah dan halus dalam interaksi komunikasi sehari-hari. Variasi lumrah dan halus keduanya digunakan di semua tempat dan situasi baik formal, maupun tidak formal/santai. Keduanya digunakan baik secara bergantian, maupun secara bersamaan (campur).

Pemakaian kata *maita* 'ayo kesini' dan *maio* 'ayo kesini' yang dalam bahasa Indonesia berarti 'ayo kesini'. Jadi maksud dari kata *maita* ini adalah bentuk kata yang pertama digunakan oleh penutur sedangkan bentuk kata yang kedua digunakan oleh lawan tutur *maio* 'ayo kesini' artinya dalam penuturan menggunakan dua bentuk yang sama

untuk menyatakan makna ‘ayo kesini’. Dari hasil pengamatan ditemukan bahwa pemakaian kedua bentuk tersebut komunikasi antara penutur tua dengan lawan tutur muda, interaksi komunikasi penutur tua penutur muda menggunakan variasi lumrah dan kadang-kadang kasar. Variasi lumrah digunakan pada semua tempat baik pada situasi formal, maupun situasi tidak formal/santai. Sementara variasi kasar digunakan pada situasi yang tidak formal.

#### *Variasi bahasa berdasarkan strata pendidikan*

Pemakaian kata *iyota* ‘iya’ dan *iyora* ‘iya’ yang dalam bahasa Indonesia berarti ‘iya’. Jadi maksud dari kata *iyota* ‘iya’ ini adalah bentuk kata yang pertama digunakan oleh penutur sedangkan bentuk kata yang kedua digunakan oleh lawan tutur *iyota* ‘iya’ artinya dalam penuturan menggunakan dua bentuk kata yang sama dengan ditambahkan suku kata *ta* yang menjadi simbol bahwa penutur menghormati lawan tuturnya untuk menyatakan makna ‘iya’. Dari hasil pengamatan ditemukan bahwa pemakaian kedua bentuk tersebut komunikasi antara penutur berpendidikan menengah keatas dengan lawan tutur berpendidikan menengah kebawah, interaksi komunikasi penutur berpendidikan menengah keatas dengan lawan tutur berpendidikan menengah kebawah menggunakan variasi lumrah. Variasi lumrah digunakan pada semua tempat baik pada situasi formal, maupun situasi tidak formal/santai.

Pemakaian kata *maru* ‘tidur’ dan *ndore* ‘tidur’ yang dalam bahasa Indonesia berarti ‘tidur’. Jadi maksud dari kata *maru* ini adalah bentuk kata yang pertama digunakan oleh penutur sedangkan bentuk kata yang kedua digunakan oleh lawan tutur *ndore* ‘tidur’ artinya dalam penuturan menggunakan dua bentuk kata yang berbeda dengan untuk menyatakan makna ‘tidur’. Dari hasil pengamatan ditemukan bahwa pemakaian kedua bentuk tersebut komunikasi antara penutur berpendidikan usia muda dengan lawan tutur berpendidikan usia tua, penggunaan bahasa mbawa variasi lumrah dan halus dalam interaksi komunikasi sehari-hari. Variasi lumrah dan halus keduanya digunakan di semua tempat dan situasi baik formal, maupun tidak formal/santai. Keduanya digunakan

#### *Variasi bahasa berdasarkan kelas sosial penuturnya*

Pemakaian kata *ndaiku* ‘saya’ dan *mada* ‘saya’ yang dalam bahasa Indonesia berarti ‘saya’. Kata ini jika digunakan oleh penutur yang kelas sosialnya tinggi kepada lawan tutur sesama kelas sosialnya tinggi maka akan menjadi kata *ndaiku* ‘saya’ dan akan berubah menjadi kata *mada* ‘saya’ ketika digunakan oleh penutur yang kelas sosialnya tinggi kepada lawan tutur yang kelas sosialnya rendah.

### **Penutup**

Hasil penelitian yang diperoleh dari penggunaan variasi bahasa sosiolek pada masyarakat Desa Mbawa, Dusun Mbawa, Kecamatan Donggo, Kabupaten Bisma, maka menunjukkan bahwa adanya perbedaan tuturan yang terjadi dalam percakapan masyarakat desa ini khususnya dalam tingkatan makna bahasa yang diucapkan oleh penutur kepada lawan tuturnya, meliputi: tingkatan usia, tingkatan pendidikan, serta tingkatan kelas sosial. Penulis menyadari bahwa kehadiran skripsi ini adalah sebagai langkah lanjut yang masih perlu didalami lagi dalam penelitian-penelitian yang lebih mendalam lagi terhadap aspek bahasa khususnya dalam bahasa Indonesia bidang Sociolinguistik. Penyajian atau penggambaran materi dalam skripsi ini belum dapat memberikan keputusan yang diharapkan karena masih terdapat kekurangan yang masih perlu disempurnakan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan khususnya pada rekan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia agar penggunaan atau pengkajian tentang variasi bahasa sosiolek dalam sebuah tuturan masyarakat, bahasa Indonesia yang baku ataupun tidak baku, formal atau tidak formal, bahasa daerah ataupun bahasa Indonesia lebih ditingkatkan lagi agar pada akhirnya nanti secara kualitatif mendapat koleksi penelitian kebahasaan yang cukup dan harapan

peningkatan secara kualitatif.

## Daftar Pustaka

- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ayatrohaedi. 1983. *Kamus Istilah Arkeolog*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Kentjono, Djoko. 1990. *Dasar-Dasar Linguistik Umum*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Hartman, R.R.K. dan F.C. Stork. 1972. *Dictionary of Language and Linguistics London*.
- Indiyani. 2017. "Ragam Bahasa Para Pembuat Tempe (Kedelai) di Desa Bantarbolang, Kabupaten pemalang": Kajian Semantik. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Kridalaksana, Harimurti. 1989. *Sosiolinguistik dan Pengajaran Bahasa*, Jakarta: Lembaga Bahasa Unika Atma Jaya.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Edisi Ke-3. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. 2014. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Rajawali Press.
- Moleong, Lexy J. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nababan, P.W.J. 1993. *Sosiolinguistik : suatu pengantar*. PT. Gramedia: Jakarta. Pelajar.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 1978. *Tingkat Tutur Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rahman. 2012. "Variasi Penggunaan Bahasa Sasak Dialek Meno-mene Berdasarkan Starata Sosial Pada Masyarakat Desa Jembatan Kembar Kabupaten Lombok Barat". Skripsi. Tidak Diterbitkan. Makasar: Universitas Negeri Makasar.
- Risdiyanto. 2010. "Ragam Bahasa Komunikasi Jual Beli Kambing di Pasar Tradisional Karangpucung Kabupaten Cilacap: Kajian Sosiolinguistik". Skripsi. Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Rohmadi, Muhammad. 2011. *Pragmatik: Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sartika. 2017. "Variasi Penggunaan Bahasa Sosiolek pada Masyarakat Sulawesi Selatan. Skripsi. Makasar: Universitas Muhammadiyah Makasar.
- Sarwadi, Gita; Mahsun; dan Burhanuddin. 2019. Variasi Leksikal Bahasa Sasak Dialek Kuto-Kute di Kabupaten Lombok Utara. *Kata, Kata: Penelitian tentang Ilmu Bahasa dan Sastra*, 3(1).
- Sumarno. 2004. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sarwadi, Gita; Mahsun; dan Burhanuddin. 2019. Variasi Leksikal Bahasa Sasak Dialek Kuto-Kute di Kabupaten Lombok Utara. *Kata, Kata: Penelitian tentang Ilmu Bahasa dan Sastra*, 3(1).
- Burhanuddin dkk 2017. Kedudukan Bahasa Gebe di Halmahera Tengah Maluku Utara: Studi Pendahuluan dari Aspek Linguistik Historis, *Jurnal Arkhais*, 8(1).
- Burhanuddin dkk. 2019. The Complexity of Phonological Change in South Halmahera Languages. *Jurnal Dialectologia*, 22.
- Burhanuddin dkk. 2021. *Tokoh Linguistik Historis dan Pemikirannya*. Yogyakarta: Ruas Media.
- Burhanuddin dan Mahsun. 2025.

